

**PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS ANAK DI SENTRA
BAHAN ALAM PADA PAUD TERPADU DHARMA WANITA
KOTA JANTHO KABUPATEN ACEH BESAR**

Dewi Yunisari,¹⁾ Amsal Amri, Fakhriah²⁾

*Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Indonesia
Email: Dewi_yunisari22@yahoo.com*

Abstract: . This research aimed to find out children naturalist intelligent at messy playcentre and to find out children response in developing naturalist intelligent at messy playcentre. The research method used was classroom action research which was divided into two cycles. Every cycle had four stages namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were children in group B₂ at Terpadu Dharma Wanita Early Childhood Education as much as 17 children consisted of 10 girls and 7 boys. Data was collected through observation, documentation, and performance. Data was analysed by using descriptive qualitative method. The research result showed that learning through Messy Playcentre can improve children naturalist intelligent.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kecerdasan Naturalis anak di sentra bahan alam dan untuk mengetahui respon anak dalam pengembangan kecerdasan naturalis di sentra bahan alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. pada setiap siklus melalui empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B₂ pada PAUD Terpadu Dharma Wanita yang berjumlah 17 anak terdiri atas 10 perempuan dan tujuh laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan unjuk kerja. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran disentra bahan alam dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Kecerdasan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui kecerdasan yang dimiliki manusia mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Gardner (Musfiroh,2004:36) menyatakan bahwa “Kecerdasan merupakan kemampuan berfikir yang dimiliki manusia untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu dalam kehidupan nyata”. Begitu

pentingnya kecerdasan itu bagi kehidupan manusia, maka kecerdasan ini perlu dikembangkan sejak anak berusia dini dan bahkan dari dalam kandungan.

Hurlock (Yusuf,2002:21) menyebutkan bahwa “Terdapat 5 tahapan perkembangan individu yaitu dimulai dari sejak fase prenatal (masa kandungan/ 9 bulan), Infancy (10-14 hari) , babyhood (2 minggu sampai dengan 2 tahun), childhood (2 tahun

sampai remaja) dan Adolensence/puberty (11-21 tahun)”. Begitu pula terkandung dalam Al-Qur’an surah Al-Mukminun ayat 12-14 yang menyatakan bahwa pada saat anak dalam kandungan pada tahapan takhalluq (perkembangan) semua organ anak akan berfungsi dan anak sudah mulai menunjukkan suatu gerakan yang diinginkannya sehingga pada tahapan perkembangan inilah orang tua dapat merangsang kecerdasan anak melalui komunikasi yang dibangun setiap hari dan bahkan dapat dilakukan dengan menggunakan musik klasik dan tahapan ini dimulai sejak janin berusia 8 minggu.

Kecerdasan anak dapat dikembangkan sejak usia dini. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak (Yamin, 2010:3). Karenanya masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan anak.

Gardner, 1993 (Musfiroh,2004:52) mengidentifikasi bahwa “Setiap kecerdasan didasarkan pada potensi biologis, yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari faktor-faktor genetik dan lingkungan yang saling mempengaruhi. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap individu mampu menunjukkan beberapa kecerdasan yang ada dalam dirinya”.

Dengan demikian, Howard Gardner mengatakan bahwa dalam setiap individu yang dilahirkan memiliki Multiple intelligences meliputi sembilan kecerdasan, yaitu: *Linguistic Intelligence, Logical-Mathematical Intelligence, Spatial*

Intelligence, Kinestic Intelligence, Musical Intelligence, Interpersonal Intelligence, Intrapersonal Inteligence, Naturalist Intelligence dan, Spiritual Intelligence.

Semua potensi kecerdasan ini perlu dikembangkan. Namun, potensi kecerdasan ini tidak semua unggul atau dominan namun hanya satu atau dua potensi saja, sedangkan kecerdasan yang lain akan mendukung kecerdasan yang paling unggul tersebut. Salah satu kecerdasan dari 9 kecerdasan adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan ini sangat perlu dikembangkan karena kecerdasan ini melibatkan kemampuan anak dalam mengenal lingkungannya, membedakan bentuk yang ada di alam sekitar dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan naturalis anak dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak untuk berinteraksi dengan alam, berkebun atau berinteraksi dengan teman, keluarga maupun segala sesuatu yang ada dilingkungkannya.

Pentingnya kecerdasan naturalis ini dikembangkan karena kenyataan yang terjadi saat ini adalah banyak individu yang tidak berkembang kecerdasan naturalisnya, hal ini terbukti dengan banyaknya manusia yang melakukan penebangan hutan secara sembarangan, pemburuan hewan secara liar dan bahkan pembakaran hutan, membuang sampah sembarangan dan juga tidak peduli pada lingkungannya. Kejadian-kejadian seperti ini sangat sering kita lihat dilingkungan sekitar kita, maupun dimedia massa. Dengan alasan ingin membuat lahan perkebunan baru, manusia membakar hutan secara sembarangan tanpa

mempertimbangkan kehidupan hewan-hewan disekitar, tidak hanya demikian dengan menggunakan senapan angin mereka menembak burung-burung dilingkungan sekitar mereka hanya untuk kesenangan nya saja dan setelah itu mereka tidak mempertimbangkan tentang bagaimana cara untuk menjaga dan melestarikan hewan dan tumbuhna disekitar nya. Penebangan yang dilakukan secara illegal tanpa izin dari pihak terkait juga menjadi masalah besar bagi hewan sekitar maupun masyarakat sekitar. Penebangan hutan dan pembakaran hutan yang dilakukan oleh manusia-manusia yang tidak memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Turunnya hewan-hewan liar seperti gajah dan harimau yang merusak dan mengganggu pemukiman warga hanyalah salah satu dari sebagian contoh akibat yang ditimbulkan karena kurangnya kecintaan terhadap alam. Orang-orang membuang sampah sembarangan sehingga menimbulkan bencana alam yang secara terus-menerus terjadi.

Suyadi,2010 (Rossa,2014:3) berpendapat bahwa: “Kecerdasan naturalis sangat dibutuhkan setiap orang sejak mereka berusia dini, sebab kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara “nalurinya” untuk hidup nyaman di alam bebas bersama dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain”. Dengan demikian, kecerdasan naturalis penting dikembangkan karena kecerdasan ini berkaitan dengan alam dan alam adalah literatur terbaik dalam pembelajaran anak. Melalui penggunaan alam anak akan mudah untuk memahami sehingga pengembangan kecerdasan naturalis berkembang secara optimal.

Peneliti melakukan observasi awal terlihat anak masih membuang sampah sembarangan, dan kurang sayang pada tumbuhan sehingga anak masih sering mencabut dan memetik tumbuhan yang ada disekitarnya. Anak terlihat mencari binatang-binatang kecil disekitar untuk dibunuh dan dianiaya. Jika hal tersebut terus berlangsung maka akan menjadi kebiasaan yang tidak berubah hingga anak tumbuh dewasa, anak akan menjadi orang yang tidak memiliki rasa cinta terhadap tanaman, anak tidak peduli akan pengrusakan alam/hutan, bahkan anak bisa dengan mudah menjadi orang yang merusak lingkungan alam itu sendiri. Jika alam/hutan sudah dirusak oleh manusia maka lama kelamaan akan menyebabkan ketidakseimbangan pada ekosistem. Hal demikianlah yang menyebabkan ancaman bencana alam yang melanda.

Dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengembangan kecerdasan Naturalis anak di sentra bahan alam, 2) Bagaimana respon anak dalam mengembangkan kecerdasan Naturalis di sentra bahan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas model Arikunto (2010:137) yang dilaksanakan dengan 2 siklus dimulai dengan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan Refleksi. Penelitian dilakukan di PAUD Terpadu Dharma Wanita Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar.

Subjek penelitian adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Dharma Wanita Kota Jantho, Aceh Besar. Tahun ajaran 2015/2016. Kelompok B yaitu kelas B2 yang berjumlah 17 anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 10 perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: 1) pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat siklus berlangsung yaitu pada saat bermain, 2) Dokumentasi berupa nama-nama anak yang menjadi subjek penelitian dan hasil lembar penilaian anak pada perkembangan kecerdasan naturalis, 3) Unjuk kerja berupa tindakan dan hasil karya anak pada saat anak menangkap binatang kecil dilingkungan sekitar, melihat bagaimana hasil karya anak menanam pohon kedalam polybag dan tindakan anak pada saat anak meramas daun pandan.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan tindakan kelas. Teknik ini menggunakan kata-kata untuk menjelaskan, menggambarkan kegiatan-kegiatan yang terjadi didalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sudjana (Dymyati,2013;105) mengemukakan bahwa batas ketuntasan secara klasikal dari hasil belajar anak adalah 75-80%, sehingga dengan acuan tersebut peneliti mengambil ukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah "Hasil belajar: 75% anak mendapat bintang 3 atau 4 dalam kesempatan main atau keberhasilan diukur dalam 2 siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil data prasiklus, diketahui bahwa ada 10 (58,82%) anak yang kecerdasan naturalisnya masih belum berkembang secara optimal dan ini menunjukkan lebih dari setengah jumlah anak di kelas B2. Pada saat pengamatan awal masih ada anak yang belum tertarik menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, belum mengetahui siapa penciptanya, belum mengenal dan menyebut nama binatang/tumbuhan yang ada di dalam sekitar dan masih banyak anak belum mencintai keindahan dengan belum mampu membereskan dan merapikan kembali alat mainnya.

Dari hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus I, peningkatan pembelajaran sentra dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak mulai mengalami peningkatan dibandingkan dengan data pengamatan pada prasiklus. Jumlah anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) saat disentra bahan alam meningkat dari tidak ada anak menjadi 3 anak (17,65%) dan untuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan meningkat dari satu anak menjadi 7 anak (41,18%). Pada pembelajaran siklus I pencapaian indikator baru mencapai 58,83%. Dalam permainan di sentra bahan alam pada siklus I anak masih belum mampu mengenal dan menyebutkan ciri, suara maupun bau dari tumbuhan dan binatang karena masih banyak anak yang ketakutan saat menangkap capung dan belalang walau menggunakan alat bantu. Hal ini disebabkan karena banyaknya anak yang belum pernah menangkap atau memegang binatang

kecil seperti capung dan belalang pada saat anak bermain dilingkungan rumah atau sekolah. Anak belum menunjukkan cara menanam dan menyiram tanaman dengan baik ini terlihat dari anak yang masih mencabuti tanaman bukan menggunakan alat yang telah disediakan guru untuk mengambil tanaman dari wadah dan menyiram tanaman dengan air yang banyak. Saat meramas daun pandan anak juga belum mampu menggunakan motoriknya dengan benar sehingga daun pandan yang diramas tidak mengubah warna air menjadi hijau dan anak masih asing dengan bau daun pandan.

Data hasil pengamatan siklus II terlihat anak yang kecerdasan naturalisnya Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 10 anak (58,82%), dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 4 anak (23,53%). Hal ini dikarenakan inovasi yang dilakukan guru telah membuat anak dapat mengeksplor kecerdasan naturalisnya sehingga dapat berkembang secara optimal. Dalam setiap permainan terlihat anak sudah mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan instruksi pendidik. Pada saat menangkap binatang kecil dilingkungan sekolah dan menggunakan media kedua tangannya, anak terlihat senang melakukannya dan rasa takut pada anak sudah tidak ada lagi sehingga anak terlihat sangat aktif saat mengejar dan menelusuri rerumputan untuk menemukan binatang kecil seperti capung belalang dan kupu-kupu serta anak terlihat saling membantu teman untuk menangkapnya. Pohon pinang yang ditanam anak juga sudah terlihat sangat rapi dan anak menanam dimulai

dengan memasukkan tanah kedalam *polybag* kemudian memasukkan tanaman dan setelah itu baru ditambahkan lagi tanah agar akar pohon pinang tertutup dan pohon pinang berdiri dengan tegak, dalam menyiram pohon pinang anak juga sudah sangat teliti dengan menggunakan wadah anak menyiram pohon pinang sedikit demi sedikit sehingga pohon pinang tidak kelebihan air. daun pandan yang diramas anak juga sudah menunjukkan perubahan warna pada air, air yang dicampurkan awalnya berwarna putih kemudian berubah menjadi kehijauan dan anak sudah terbiasa dengan bau dari daun pandan.

Pembahasan

Kecerdasan naturalis merupakan satu kecerdasan yang dimiliki anak selain 8 kecerdasan lainnya. Pengenalan dan pendekatan terhadap alam sekitar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru maupun orang tua dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Penanaman nilai naturalis dalam diri anak semenjak dini diharapkan dapat membuat anak menambah rasa kecintaannya terhadap binatang dan tumbuhan yang ada disekitarnya. Salah satu cara yang dipilih dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak dapat dilakukan dengan cara bermain disentra. Dengan demikian diharapkan dengan memilih permainan disentra bahan alam mendekatkan anak di PAUD Terpadu Dharma Wanita dengan alam sekitarnya.

Musfiroh (2004:1) menyebutkan bahwa bermain merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupan dalam

kultur manapun. Bagi anak usia dini, bermain merupakan dunianya, karena bagi anak bermain memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting. Sehingga dapat dikatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak yang harus terpenuhi. Melalui bermain anak akan menemukan sesuatu yang baru baik dengan memanipulasi sesuatu atau dengan mencoba-coba benda yang ada dilingkungan sekitar.

Sujiono (2012:145) menyatakan bahwa bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan dan pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif serta terintegrasi dengan lingkungan dan dunia bermain anak. Bermain menekan anak pada perkembangan kreativitas dan bakat serta potensi-potensi kecerdasan yang ada didalam dirinya.

Sujiono dan Sujiono (2010:78) menyatakan bahwa pembelajaran di sentra dapat mengembangkan dan menstimulasi berbagai potensi, perkembangan serta kecerdasan anak secara alamiah dan dapat memfasilitasi kebutuhan anak. Musfiroh (2004:293) menyebutkan bahwa kecerdasan naturalis dalam pengenalan alam, tumbuhan/tanaman dan dunia binatang dapat dirangsang dengan pemilihan media alam sekitar, daun-daun atau interaksi langsung dengan binatang.

Pembelajaran di sentra bahan alam merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini, pembelajaran di sentra bahan alam menekankan pada kegiatan yang menggunakan bahan-bahan alam disekitar sebagai media bermain serta permainan di sentra

bahan alam banyak dilakukan diluar ruangan, memiliki densitas permainan yang mengedapankan pada kebutuhan anak sehingga anak memilih permainan sesuai dengan kebutuhan dan minatnya yang merangsang kecerdasan naturalisnya dengan menyepakati aturan-aturan bermain.

Hasil pengamatan dari prasiklus sampai dengan siklus II, Dapat dilihat bahwa kecerdasan naturalis anak meningkat dari berkurangnya jumlah anak yang berkemampuan Belum Berkembang (BB) yaitu dari 10 (58,82%) anak pada prasiklus berkurang menjadi 3 (17,65%) anak pada siklus I dan tidak ada lagi anak yang berkemampuan Belum Berkembang (BB) disiklus II. Dapat dilihat juga peningkatan kemampuan anak yang Berkembang sesuai harapan 1 anak pada prasiklus dan tidak ada anak berkembang sangat baik pada prasiklus meningkat menjadi 7 (41,17%) anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan 3 (17,65%) anak berkembang sangat baik (BSB) pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 3 (17,65%) anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan 10 (58,82%) anak berkembang sangat baik (BSB), sehinggahal ini menunjukkan bahwa hasil akhir pembelajaran sentra dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini telah berhasil karena berdasarkan indikator keberhasilan bahwa kriteria hasil akhir dianggap berhasil jika anak mendapat bintang 3 atau 4.

Berdasarkan hasil pengamatan juga terlihat respon anak pada saat melakukan proses pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan naturalisnya.

Pada siklus satu anak masih kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan guru dan masih memerlukan bantuan guru saat melakukan praktek langsung disentra bahan alam. Namun pada siklus II dengan pengalaman yang telah didapatkan dari siklus I, anak lebih memiliki percaya diri yang tinggi sehingga peningkatan respon anak sangat berkembang. Dengan inovasi yang diberikan dalam pembelajaran sehingga 100% anak melakukan permainan dengan sangat aktif dan menyenangkan sehingga kecerdasan naturalis anak berkembang sesuai tahapan perkembangan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Melalui pembelajaran disentra bahan alam dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak kelompok B2 pada PAUD Terpadu Dharma Wanita. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah presentase kemampuan kecerdasan naturalis anak yang berkembang baik. Pada kegiatan pra tindakan hanya 5,88%, meningkat menjadi 58,82% pada Siklus I, dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 82,35%. Umumnya anak mengetahui bahwa yang ada di alam ini, Allah yang menciptakannya, anak mampu membedakan capung dan belalang, membuang sampah pada tempatnya, menyebutkan dan mengenal jenis tumbuhan serta anak terbiasa membereskan alat mainnya sendiri. 2) Respon anak juga mengalami peningkatan yang dilihat pada siklus I masih banyak anak yang belum respon dalam menjawab

pertanyaan guru, mengemukakan pendapatnya tentang informasi yang berhubungan dengan tema maupun pada saat praktik bermain langsung, namun meningkat pada siklus II, anak terlihat mau mengangkat tangan dan memberikan informasi yang diketahuinya tentang sub tema pembelajaran dan 100% anak melakukan praktik bermain dengan aktif dan sesuai dengan tahapannya dan tujuan pembelajaran.

Saran

Setelah melakukan penelitian maka peneliti melihat guru harus mampu memberikan pembelajaran yang kreatif, bervariasi, menarik, dan menyenangkan bagi anak, serta berbasis alam, yang lebih dapat mendekatkan anak dengan alam sehingga kecerdasan naturalis anak dapat berkembang secara optimal.

Sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi tentang temuan peningkatan kecerdasan naturalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendidikan (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Dymyati, Johni. 2013. *Metodologi penelitian dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Prenatal Media Group
- Lwin, May.dkk. *How to Multiply Your Child's Intelligence (Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan)*. Yogyakarta. Indeks
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2004. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple*

- Intelligences Anak Usia Taman Kanak-kanak*). Yogyakarta. SUBDIT PGTK & PLB
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono. Yuliani Nurani, & Bambang Sujiono. 2010, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta : PT Indeks.
- Sujiono. Yuliani Nurani, & Bambang Sujiono. 2010, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta : PT Indeks.
- Pamungkas, Choirunnisa' Budi. 2015. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalismelalui Permainan Tradisional Pasaran Pada Kelompok A1 Di Tkit Al-Muhajirinsawangan Magelang*, Yogyakarta. UNY
- Rossa, Vika Oktia 2014. *Optimalisasi Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sains Dengan Media Boneka Horta*. Bengkulu. Tidak Diterbitkan
- Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.